

Vol. 4 No. 2 (2023), Halaman 96-103



GEOGRAPHIA

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi

ISSN: 2774-6968

PERSAINGAN SUMBER DAYA ALAM: KONFLIK DAN INTOLERANSI DALAM MASYARAKAT

Muhammad Rafi Devrian^{1*}, Dadi Mulyadi Nugraha², Ahmad Fu'adin³,
Amalia Diana Putri⁴, Azmy Hanif Abdurrahman⁵, Septian Dwi Kusuma⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Survei Pemetaan dan Informasi Geografis Universitas Pendidikan Indonesia

Email: rafidevrian.18@upi.edu^{1*}, dadimulyadi301190@upi.edu², ahmadfuadin@upi.edu³,
amaliadiana@upi.edu⁴, azmyhanif5@upi.edu⁵, septdwi22@gmail.com⁶

Website Jurnal: <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/geographia>



Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI: 10.53682/gjppg.v4i2.6554

(Diterima: 26-05-2023; Direvisi: 16-11-2023; Disetujui: 30-12-2023)

ABSTRACT

Competition for the use of natural resources often creates conflict between different communities and can lead to intolerance between them. This study aims to understand the competition for natural resources. This study uses a quantitative approach with data collection techniques through questionnaires with various people involved in the competition for natural resources in certain areas. The results of the research show that there has been competition for natural resources; this competition affects relations between communities; competition for natural resources creates intolerance; and intolerant attitudes and behaviors exacerbate resource competition. Intolerance is triggered by dissatisfaction and jealousy due to inequality in access to and utilization of natural resources, lack of participation in decision making, transparency and accountability in natural resource management. The effects of intolerance cause conflict, economic loss, and environmental damage.

Keywords: Conflict, Competition, Natural resources.

ABSTRAK

Persaingan pemanfaatan sumber daya alam seringkali menimbulkan konflik antar komunitas yang berbeda dan dapat menimbulkan intoleransi antar komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persaingan sumber daya alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dengan berbagai orang yang terlibat dalam persaingan sumber daya alam di wilayah tertentu. Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi persaingan sumber daya alam, persaingan tersebut mempengaruhi hubungan antar masyarakat, persaingan sumber daya alam menimbulkan intorensi, serta sikap dan perilaku tidak toleran memperburuk persaingan sumber daya. Intoleransi dipicu oleh ketidakpuasan dan kecemburuan akibat ketimpangan akses dan pemanfaatan sumber daya alam, kurang partisipasi dalam pengambilan keputusan, transparansi dan akuntabilitas pengelolaan sumber daya alam. Efek intorensi menimbulkan konflik, kerugian ekonomi, dan kerusakan lingkungan.

Kata Kunci: Konflik, Persaingan, Sumber daya alam.

PENDAHULUAN

Persaingan dalam pemanfaatan sumber daya alam telah menjadi isu yang cukup kompleks di banyak negara, baik di negara maju maupun negara berkembang. Persaingan ini seringkali memicu konflik antara masyarakat yang berbeda, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Konflik ini dapat menjadi lebih kompleks dan berdampak buruk pada masyarakat jika tidak ditangani dengan tepat. Dalam beberapa kasus, persaingan sumber daya alam dapat memicu munculnya sikap tidak toleran antar masyarakat. Sikap intoleran ini dapat timbul dari rasa ketidakpuasan dan kecemburuan yang ditimbulkan oleh ketimpangan dalam akses dan pemanfaatan sumber daya alam. Friksi sosial berkaitan dengan benturan kepentingan ([Purba, 2002](#)).

Dalam konteks global, persaingan sumber daya alam telah menjadi salah satu masalah lingkungan paling penting dan menantang. Persaingan ini terjadi pada berbagai tingkat, dari tingkat internasional hingga tingkat lokal. Persaingan ini melibatkan sejumlah besar aktor yang berbeda, termasuk pemerintah, perusahaan, dan masyarakat lokal. Persaingan ini seringkali dipicu oleh peningkatan permintaan akan sumber daya alam, dan dapat memicu konflik yang cukup serius.

Pada tingkat lokal, persaingan sumber daya alam dapat memicu konflik yang kompleks dan sulit untuk diatasi. Konflik ini seringkali melibatkan masyarakat yang berbeda-beda, yang memiliki pandangan dan kepentingan yang berbeda-beda dalam pengelolaan sumber daya alam. Persaingan ini seringkali didorong oleh ketidakpuasan dan kecemburuan yang ditimbulkan oleh ketimpangan dalam akses dan pemanfaatan sumber daya alam. Kebijakan pembangunan dan lingkungan seringkali terjadi kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dan hasil yang terjadi ([Baiquni & Rijanta, 2007](#)). Realisasi hak-hak sebagai komunal sering menimbulkan benturan yang memicu konflik ([Marina & Dharmawan, 2011](#)). Konflik ini dapat memicu munculnya sikap tidak toleran antar masyarakat, dan dapat

berdampak buruk pada masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner dan studi kasus ([Yin, 2009](#)). Sumber data akan berasal dari sampel responden, serta data sekunder dari pemerintah, organisasi masyarakat dan sektor swasta yang terkait dengan persaingan sumber daya alam. Responden yang dapat dijadikan sampel berasal dari masyarakat yang terlibat persaingan sumber daya alam, organisasi berbasis masyarakat, sektor swasta, dan pemerintah daerah. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan sejauh mana konflik telah terjadi, sejauh mana masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya alam, dan sejauh mana pemahaman publik tentang dampak penggunaan sumber daya alam terhadap lingkungan.

Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Selain itu, analisis data juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif seperti rata-rata, frekuensi dan persentase. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *cross-sectional*, yaitu penelitian dilakukan pada titik waktu tertentu untuk responden yang dipilih secara acak sebagai sampel.

HASIL PENELITIAN

Adanya berbagai kepentingan dalam pemanfaatan sumber daya alam telah menimbulkan konflik baik antara pemerintah, pengusaha, dan masyarakat lokal. Namun juga konflik tersebut seringkali bersifat konflik vertikal maupun horizontal. Berikut ini hasil penelitian berkaitan dengan kesaksian persaingan di masyarakat yang mempengaruhi hubungan antar masyarakat, juga sikap dan perilaku intoleran di masyarakat yang memperburuk persaingan sumber daya alam seperti dijelaskan pada [Tabel 1](#), [Tabel 2](#), dan [Tabel 3](#).

Tabel 1. Kesaksian Persaingan Sumber Daya Alam

Skor	Jumlah Masyarakat	Pesentase	Menyaksinya persaingan
1-6	6	18%	Tidak
7-33	27	82%	Ya
N Jumlah	33	100%	

Sumber: Hasil penelitian, 2023.

Tabel 2. Persaingan Sumber Daya Alam Mempengaruhi Hubungan antar Masyarakat

Skor	Jumlah Masyarakat	Pesentase	Keterangan
0-1	1	3%	Tidak Mempengaruhi
2-15	15	45%	Cukup Mempengaruhi
16-33	17	52%	Sangat Mempengaruhi
N Jumlah	33	100%	

Sumber: Hasil penelitian, 2023.

Tabel 3. Sikap dan Perilaku Tidak Toleran antar Masyarakat dapat Memperburuk Persaingan Sumber Daya Alam

Skor	Jumlah Masyarakat	Pesentase	Keterangan
0-1	1	3%	Tidak Memperburuk
2-17	17	52%	Cukup Memperburuk
18-33	15	45%	Sangat Memperburuk
N Jumlah	33	100%	

Sumber: Hasil penelitian, 2023.

Berdasarkan [Tabel 1](#), sebanyak 27 responden (87%) menyatakan telah terjadi persaingan sumber daya alam dan 6 orang responden (18%) menyatakan tidak terjadi persaingan. Berdasarkan [Tabel 2](#), dengan adanya persaingan sumber daya, sebanyak 17 responden (52%) menyatakan sangat mempengaruhi hubungan antar masyarakat, dan sebanyak 15 responden (45%) menyatakan cukup mempengaruhi hubungan antar masyarakat, sedangkan 1 responden (3%) menyatakan persaingan sumber daya tidak mempengaruhi hubungan antar masyarakat. Berdasarkan [Tabel 3](#), sebanyak 17 responden (52%) menyatakan bahwa sikap dan perilaku intoleran antar masyarakat cukup memperburuk persaingan sumber daya alam, sebanyak 15 responden (45%) menyatakan sikap dan perilaku intoleran antar masyarakat sangat memperburuk persaingan sumber daya alam, sedangkan 1 responden (3%) menyatakan sikap dan perilaku tidak toleran antar masyarakat dapat tidak memperburuk persaingan sumber daya alam.

PEMBAHASAN

Pada [Tabel 1](#), dapat ditemukan bahwa 6 responden tidak menyaksikan persaingan sumber daya alam, sedangkan 27 responden

mengaku telah atau pernah menyaksikan persaingan sumber daya alam secara langsung. Dengan melihat jawaban responden sebagian besar telah menyaksikan persaingan sumber daya alam. Ini mengindikasikan bahwa sumber daya alam terjadi secara terus-menerus di berbagai tempat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Tingkat persaingan sumber daya alam dapat semakin tinggi jika sumber daya tersebut menjadi semakin langka atau nilainya semakin meningkat.

Persaingan sumber daya alam dapat menyebabkan timbulnya sikap dan perilaku yang tidak toleran antar masyarakat. Beberapa contoh persaingan sumber daya alam yang terjadi secara terus-menerus antara lain persaingan untuk sumber daya air, lahan pertanian, bahan bakar fosil, mineral, dan kayu hutan.

Toleransi ialah sikap mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sikap atau yang bertentangan ([Widodo, 2019](#)). Pada penelitian ini, ditampilkan bagaimana masyarakat justru melakukan sikap tidak toleran antar sesamanya karena adanya persaingan sumber daya alam. Masyarakat

saling tidak mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap serta nasibnya masing-masing. Masyarakat tidak saling menghormati antara sesama manusia karena tidak saling mengerti. Saling anti, saling membenci serta saling berebut pengaruh merupakan salah satu akibat tidak adanya pengertian dan menghargai ([Huntington & Jervis, 1997](#)).

Berdasarkan kuesioner pendukung pada Tabel 1, ditemukan bahwa responden menyaksikan adanya penebangan hutan serta kawasan hutan secara berlebihan sebagai bentuk persaingan sumber daya alam ([Nugroho et al., 2018](#)). Penebangan hutan secara liar merupakan suatu tindakan yang melanggar peraturan perundang-undangan. Dijelaskan dalam Pasal 13 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2013 Tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan (selanjutnya disebut UU P3H) dijelaskan bahwa penebangan pohon dalam kawasan hutan secara tidak sah merupakan penebangan pohon yang dilakukan dalam kawasan hutan dengan radius atau jarak sampai dengan 500 (lima ratus) meter dari tepi waduk atau danau serta dari tepi kiri kanan anak sungai ([Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2013 Tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan, 2013](#)).

Bentuk lain dari persaingan sumber daya alam yang disampaikan oleh responden adalah adanya lahan pertanian yang diubah menjadi perumahan sehingga menyebabkan banyak wilayah banjir. Alih fungsi tanah pertanian menjadi perumahan dapat terjadi akibat berbagai faktor salah satunya adalah pertumbuhan jumlah penduduk. Dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman yaitu produktivitas pangan akan berkurang atau menurun.

Pada [Tabel 2](#), dikemukakan bahwa persaingan sumber daya alam sangat mempengaruhi hubungan antar masyarakat. Dampak yang dirasakan adalah adanya pembangunan infrastruktur yang terhambat. Selain faktor persaingan sumber daya alam, pembangunan infrastruktur seringkali berjalan lambat dari perencanaan karena bentuk keputusan antar lembaga yang kurang terkoordinasi. Masalah biaya menjadi masalah selanjutnya yang dihadapi, kurangnya dana yang dimiliki pemerintah menjadi hambatan.

Dampak selanjutnya adalah masyarakat melakukan tindakan saling ejek atau menghina. Hal ini barang tentu akan terjadi karena situasi konflik persaingan ini banyak menyangkut masalah emosional yang selanjutnya berbuntut pada masalah ekonomi. Sehingga, tidak jarang masyarakat meluapkan emosinya dengan berkata kasar serta menghina masyarakat lain guna mendapatkan sumber daya alam yang mereka butuhkan.

Penyebab utama persaingan sumber daya alam yang memicu timbulnya sikap dan perilaku tidak toleran antar masyarakat salah satunya adalah ketidakpuasan masyarakat terhadap pembagian hasil dari sumber daya alam. Hal ini berkaitan dengan program pemerintah Dana Bagi Hasil (DBH) yang dicanangkan di wilayah-wilayah penghasil sumber daya alam. Penyaluran DBH seringkali mengalami ketimpangan ketidakpuasan pada DBH. Ketidakpuasan dikarenakan di sekitar daerah kaya sumber daya alam mengalami kekurangan secara ekonomi, masyarakat miskin bahkan kekurangan pasokan energi listrik dan BBM. DBH yang diterima tidak sesuai harapan ini tidak sejalan dengan tujuan DBH yang hendak menyeimbangkan antara pembangunan nasional dengan pembangunan daerah untuk mengurangi ketimpangan antara daerah penghasil dan daerah bukan penghasil sumber daya alam.

Penyebab lainnya adalah adanya keegoisan masyarakat menengah keatas untuk menguasai seluruh sumber daya alam yang ada, sehingga masyarakat menengah kebawah hanya dapat menikmati sedikit hasilnya atau bahkan tidak menerima hasilnya sama sekali. Sudah seharusnya terdapat sikap kepedulian antar masyarakat terhadap sumber daya alam. Hal ini berkaitan dengan adanya kualitas sumber daya manusia yang rendah sehingga menyebabkan mereka tidak bisa membedakan mana sumber daya alam yang banyak dibutuhkan sehingga mereka seenaknya menggunakan seluruh sumber daya alam yang bisa mereka beli.

Untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia maka faktor terpenting adalah meningkatkan dan mengoptimalkan pembangunan sumber daya manusia nasional melalui pendidikan, dengan ciri sumber daya manusia yang mampu mengelola seluruh potensi sumber kekayaan alam yang keseluruhannya untuk mewujudkan

kesejahteraan dan kemakmuran yang berkeadilan. Oleh karena itu, pemerintah harus membuat kebijakan, strategi dan upaya yang tepat agar dapat terhindar dari persaingan sumber daya alam antar masyarakat yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menurunkan pengangguran, meningkatnya kesejahteraan dan menurunnya kesenjangan ekonomi (Soesanta, 2018).

Pada Tabel 3, dapat diamati bahwa sebesar 52% responden menyatakan sikap dan perilaku tidak toleran antar masyarakat cukup memperburuk persaingan sumber daya alam. Sedangkan, 45% responden menyatakan sikap dan perilaku tidak toleran antar masyarakat sangat memperburuk persaingan sumber daya alam. Kesimpulannya, sebagian besar responden setuju bahwa sikap dan perilaku tidak toleran antar masyarakat memiliki dampak dalam memperburuk persaingan sumber daya alam.

Terdapat beberapa upaya yang dapat ditempuh dalam mengatasi sikap dan perilaku tidak toleran antar masyarakat terkait persaingan sumber daya alam. Upaya pertama adalah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kelestarian sumber daya alam. Keseimbangan alam dan kelestarian sumber daya alam penting dijaga supaya tidak rusak atau punah. Terlebih lagi, alam merupakan tempat tinggal seluruh makhluk hidup dan menjadi kebutuhan seluruh makhluk hidup. Kelestarian sumber daya alam bertujuan menghindari kepunahan dan keberadaannya berkelanjutan.

Upaya lain yang dapat ditempuh adalah dengan mengadakan dialog antar masyarakat untuk mencari solusi bersama mediasi dan pembentukan tim terpadu (Yahya, 2013). Pemerintah memiliki peran terbesar dalam upaya ini. Pemerintah dapat memperkuat sistem hukum serta mempersiapkan juru runding yang handal dengan mengambil alih atau negosiasi bersama masyarakat. Aparat pengawas juga dapat berperan dengan melakukan fungsi, agar tidak terjadi manipulasi pengelolaan sumber-sumber energi nasional serta kelancaran berjalannya perundingan (Soesanta, 2018).

Berdasarkan hasil kuesioner, dapat ditemukan bahwa lahan pertanian menjadi jenis sumber daya alam yang sering menjadi sumber persaingan di daerah. Lahan pertanian merupakan bidang lahan yang digunakan untuk

memproduksi berbagai jenis tanaman pertanian dan jenis vegetasi lainnya atau melakukan peternakan hewan. Lahan pertanian merupakan suatu hal yang vital yang digunakan untuk usaha pertanian. Ini menjadi salah satu faktor mengapa lahan pertanian menjadi jenis sumber daya alam yang paling banyak dijadikan sebagai bahan persaingan sumber daya alam.

Seperti yang sebelumnya sudah dijelaskan, lahan pertanian dijadikan sumber persaingan agar dapat dijadikan sebagai non pertanian atau alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan di Indonesia sering terjadi dari tahun ke tahun di Indonesia. Alih fungsi lahan merupakan berubahnya suatu fungsi lahan menjadi fungsi lainnya, contohnya adalah berubahnya fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian. Alih fungsi lahan itu sendiri merupakan perubahan atau penyesuaian peraturan penggunaan lain yang disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar memiliki keperluan untuk memenuhi permintaan penduduk yang terus menerus bertambah dan meningkatnya permintaan akan kualitas hidup yang lebih baik lagi (Bergstrom et al., 2013). Pertumbuhan penduduk menyebabkan kelangkaan lahan dan pangan (Green, 2002; Herdiansyah, 2019).

Alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Indonesia bukan hanya karena peraturan perundang-undangan yang tidak efektif, baik itu dari segi substansi ketentuannya yang tidak jelas dan tidak tegas, maupun penegaknya yang tidak di dukung oleh pemerintah sendiri sebagai pejabat yang berwenang memberikan izin pemfungsian suatu lahan. Tetapi juga tidak didukung oleh “tidak menarik” nya sektor pertanian itu sendiri. Langka dan tingginya harga pupuk, alat-alat produksi lainnya, kurangnya tenaga kerja pertanian, serta diperburuk oleh fluktuasi harga produk pertanian bahkan cenderung terus menurun drastis yang mengakibatkan minat penduduk (atau pun sekedar mempertahankan fungsinya) terhadap sektor pertanian pun menurun.

Adanya persaingan sumber daya alam mempengaruhi ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, responden terbagi menjadi dua dimana terdapat responden yang menyatakan bahwa persaingan sumber daya alam meningkatkan kesempatan kerja dan penghasilan. Di lain sisi, terdapat responden yang menyatakan bahwa persaingan sumber daya alam menurunkan kesempatan kerja dan penghasilan. Selain itu, responden mengaku tidak mengetahui dampak

persaingan sumber daya alam terhadap ekonomi masyarakat.

Persaingan sumber daya alam dapat meningkatkan kesempatan kerja dan penghasilan bagi sebagian orang. Misalnya, ketika ada persaingan untuk mengakses sumber daya alam tertentu, seperti tambang mineral atau hutan yang kaya akan kayu, maka industri yang terkait dengan ekstraksi atau pemanfaatan sumber daya tersebut dapat berkembang, sehingga menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan penghasilan bagi pekerja di sektor tersebut.

Namun, efek positif ini terkadang dapat diimbangi oleh efek negatif seperti ketimpangan ekonomi dan lingkungan. Persaingan sumber daya alam dapat menyebabkan kekayaan sumber daya yang dikontrol oleh sekelompok kecil orang atau perusahaan, sementara mayoritas masyarakat tidak merasakan manfaatnya. Dalam kata lain, sekelompok masyarakat tidak berdaya mengakses sumber daya alam ([Cumming et al., 2006](#)). Selain itu, persaingan yang terlalu sengit untuk mengakses sumber daya alam dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan, dan ini dapat menimbulkan kerugian jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan setempat.

Di lain sisi, persaingan sumber daya alam yang sengit dapat menurunkan kesempatan kerja dan penghasilan bagi sebagian orang. Misalnya, ketika terjadi persaingan untuk mengakses sumber daya alam tertentu seperti lahan pertanian atau sumber air, maka petani atau masyarakat yang mengandalkan sumber daya tersebut untuk mencari nafkah dapat kehilangan akses ke sumber daya tersebut. Hal ini dapat mengurangi kesempatan kerja dan pendapatan, yang selanjutnya dapat memperburuk kemiskinan dan kekurangan pangan.

Persaingan yang terlalu sengit juga dapat menyebabkan harga sumber daya alam meningkat, sehingga masyarakat atau perusahaan yang mengandalkan sumber daya tersebut untuk memproduksi barang dan jasa harus membayar lebih mahal. Hal ini dapat menyebabkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya dapat menurunkan profitabilitas perusahaan dan mengurangi kesempatan kerja. Selain itu, persaingan sumber daya alam yang tidak terkendali juga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan, dan hal

ini dapat memengaruhi potensi penghasilan dari sektor pariwisata atau industri lainnya yang bergantung pada lingkungan yang sehat dan lestari.

Persaingan sumber daya alam dapat memiliki dampak negatif pada kesempatan kerja dan penghasilan bagi sebagian orang jika tidak dikelola dengan baik dan adil. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pengelolaan sumber daya alam dilakukan dengan cara yang berkelanjutan dan memperhatikan kepentingan semua pihak yang terlibat.

Pada hasil kuesioner selanjutnya, persaingan sumber daya alam mempengaruhi lingkungan sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Terdapat 33% responden menyatakan bahwa kerusakan lingkungan yang signifikan benar-benar terjadi di daerah mereka. Sedangkan, 24% responden menyatakan persaingan sumber daya alam mempengaruhi lingkungan sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan yang tidak signifikan.

Persaingan sumber daya alam yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Saat persaingan terjadi, pihak-pihak yang bersaing cenderung mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam untuk mencapai tujuan. Hal ini dapat menyebabkan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, termasuk pemanfaatan sumber daya yang tidak bertanggung jawab, dan peningkatan risiko kerusakan lingkungan. Salah satu contohnya adalah ketika terjadi persaingan untuk mengakses tambang mineral, perusahaan yang terlibat dapat menggunakan teknologi yang tidak ramah lingkungan atau mengabaikan praktik-praktik pengelolaan limbah yang baik, sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan seperti pencemaran air dan tanah atau kerusakan ekosistem.

Persaingan sumber daya alam juga dapat menyebabkan deforestasi, degradasi lahan, dan kerusakan ekosistem lainnya. Saat persaingan terjadi untuk mengakses lahan pertanian atau hutan kayu, pihak yang terlibat cenderung menebang pohon atau membuka lahan dengan cara yang tidak berkelanjutan, seperti membakar hutan. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan ekosistem dan hilangnya habitat bagi flora dan fauna, yang dapat mengancam keberlanjutan lingkungan dan keseimbangan

ekosistem. Masalah kerusakan lingkungan disebabkan oleh perilaku manusia yang bermentalitas frontier ([Chiras, 2009](#); [Masruri, 2002](#); [Rifani & Ramadhan, 2022](#)). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pengelolaan sumber daya alam dilakukan dengan cara yang berkelanjutan dan memperhatikan lingkungan. Diperlukan pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab dan terencana, termasuk praktik-praktik pengelolaan limbah yang baik dan penerapan teknologi yang ramah lingkungan, agar dampak negatif pada lingkungan dapat diminimalkan.

Data terakhir yang ada dalam kuesioner adalah dampak dari sikap dan perilaku tidak toleran terkait persaingan sumber daya alam. Sebagian besar responden menyatakan bahwa dampak dari sikap dan perilaku tidak toleran terkait persaingan sumber daya alam menurunkan kualitas hubungan sosial antar masyarakat. Persaingan sumber daya alam yang sengit dapat memicu persaingan yang tidak sehat antar masyarakat, yang pada gilirannya dapat memicu konflik dan meningkatkan tingkat ketidakpercayaan dan ketegangan antara kelompok atas ketidakpuasan pada status quo ([Reeder et al., 2023](#)).

Dalam situasi persaingan yang intens, kelompok-kelompok masyarakat dapat saling menuduh dan merasa bahwa mereka telah dirugikan oleh kelompok lain ([Gurr, 2015](#)). Hal ini dapat menyebabkan terciptanya sentimen yang tidak sehat, seperti rasisme atau diskriminasi, yang dapat menurunkan kualitas hubungan sosial antar masyarakat. Ketika masyarakat atau kelompok-kelompok yang terlibat dalam persaingan tidak mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan damai, maka konflik dapat memuncak menjadi tindakan kekerasan, yang pada akhirnya dapat merusak hubungan sosial antar masyarakat.

KESIMPULAN

Telah terjadi persaingan sumber daya alam, persaingan tersebut mempengaruhi hubungan antar masyarakat, persaingan sumber daya alam menimbulkan intorensi, serta sikap dan perilaku tidak toleran memperburuk persaingan sumber daya. Intoleransi dipicu oleh ketidakpuasan dan kecemburuan akibat ketimpangan akses dan pemanfaatan sumber

daya alam, kurang partisipasi dalam pengambilan keputusan, transparansi dan akuntabilitas pengelolaan sumber daya alam. Efek intorensi menimbulkan konflik, kerugian ekonomi, dan kerusakan lingkungan.

SARAN

Dalam hal pengembangan serta pemanfaatan sumber daya alam, pemerintah perlu mengadakan langkah penyelesaian konflik serta pemberian sosialisasi mengenai pembagian sumber daya alam yang adil dan setiap warganya mendapatkan hak yang sama. Data yang diperoleh dapat menjadi acuan bagi pemerintah, masyarakat dan pemangku kepentingan untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dalam pemanfaatan sumber daya alam. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana sosialisasi serta langkah penyelesaian dilakukan kepada masyarakat yang terlibat dalam persaingan sumber daya alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M., & Rijanta, R. 2007. Konflik Pengelolaan Lingkungan dan Sumber Daya dalam Era Otonomi dan Transisi Masyarakat. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 7(1).
- Bergstrom, J. C., Goetz, S. J., & Shortle, J. S. 2013. *Land Use Problems and Conflicts: Causes, Consequences and Solutions*. New York: Routledge.
- Chiras, D. D. 2009. *Environmental Science*. Massachusetts: Jones & Bartlett Publishers.
- Cumming, G. S., Cumming, D. H. M., & Redman, C. L. 2006. Scale Mismatches in Social-Ecological Systems: Causes, Consequences, and Solutions. *Ecology and Society*, 11(1).
- Green, B. E. 2002. *Sharing Water: A Human Ecological Analysis of The Causes of Conflict and Cooperation Between Nations Over Freshwater Resources*. The Ohio State University
- Gurr, T. R. 2015. *Why Men Rebel*. New York:

- Routledge.
- Herdiansyah, H. 2019. Pengelolaan Konflik Sumber Daya Alam Terbarukan di Perbatasan dalam Pendekatan Ekologi Politik. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(2), 144–151.
- Huntington, S. P., & Jervis, R. 1997. The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order. *Finance and Development-English Edition*, 34(2), 51.
- Marina, I., & Dharmawan, A. H. 2011. Analisis Konflik Sumberdaya Hutan di Kawasan Konservasi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1).
- Masruri, M. S. 2002. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugroho, C., Susilowati, H., & Ariyani, W. 2018. Kebijakan Penanggulangan Tindak Pidana Penebangan Liar di Wilayah Kesatuan Pemangkuan Hutan Randublatung. *Jurnal Suara Keadilan*, 19(1).
- Purba, J. 2002. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Reeder, B. W., Kwak, D., Smith, J. R., & Wales, M. D. 2023. Rebel Resource Efficiency and the Escalation of Civil Conflict. *Journal of Global Security Studies*, 8(1).
- Rifani, I., & Ramadhan, M. I. 2022. Perception and Behavior of Forest Resources in Sukamaju Village Cihaurbeuti District Ciamis Regency. *Jurnal Geografi Gea*, 22(2), 135–147.
- Soesanta, P. E. 2018. Memperkuat Peran Pemerintah untuk Menguasai Sumber-Sumber Energi Nasional. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, 36(1), 5–11.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2013 Tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan, 2013.
- Widodo, W. 2019. Pemahaman Identitas Etnik (Ethnic Identity) untuk Mengembangkan Toleransi Masyarakat Kota Metro Lampung. *FOUNDASIA*, 10(1).
- Yahya, T. 2013. Resolusi Konflik dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam: Studi di Kabupaten Batanghari. *INOVATIF Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2).
- Yin, R. K. 2009. *Case Study Research: Design and Methods* (Vol. 5). California: Sage Publication, Inc.